

- c. Dilibatkannya seluruh institusi pemerintah, masyarakat dan organisasi lain dalam program pembinaan dan pengembangan seni tradisional.
- d. Terbentuknya jaringan yang saling bersinergi.
- e. Tersusunnya rencana operasional yang terintegrasi, baik dan benar (*Specific, Measureble, Acievable, Reliable, Timeline*)
- f. Terselenggara pelaporan, monitoring, dan evaluasi secara berkala.

PENUTUP

Aktifitas kebudayaan yang berakar pada seni tradisional sesungguhnya adalah usaha pewarisan nilai dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga interaksi yang terjadi dalam aktifitas seni tradisional merupakan kegiatan belajar, dimana dalam aktifitas tersebut akan terjadi dialog antara kelompok masyarakat yang berada di dalam habitat kesenian tersebut. Dalam dialog dimungkinkan terjadi suatu proses identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi, sehingga kelompok masyarakat tersebut akan berusaha mencari solusi dalam rangka pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, dan pada akhirnya secara mandiri mampu meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat tersebut.

Dalam kenyataan, belum semua instansi pemerintah, masyarakat dan kelompok lain menyadari tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, serta. seriusnya ancaman budaya modern yang tidak sesuai dengan norma dan budaya Bangsa Indonesia. Agar pembinaan seni tradisional efektif di dalam konteks pembangunan masyarakat yang lebih luas, seni tradisional tidak boleh dipisahkan dari kehidupan masyarakat, tetapi harus dipandang sebagai suatu bagian nyata dari kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan seni tradisional diperlukan manajemen program pelatihan yang strategis. Bila ini tercapai, seni tradisional dapat menjadi titik fokus untuk interaksi sosial, pelibatan masyarakat dan partisipasi berbasis luas. Hal ini dapat menjadi proses penting dalam aspek-aspek lain dari pembangunan masyarakat, seperti pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, atau pembangunan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 1991. *Folklor di Indonesia*. Jakarta: Penerbit UI
- Frans Hendra. 1975. *Manajemen Mencapai Hasil. terjemahan: Managing for Result* Jakarta: PT. Gramedia
- Ife, J. 1997. *Community Development*, Australia : LONGMAN
- Miftah Thoha. 1983. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Radjawali
- Nawawi, H. 2005. *Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit, Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

SENI RAKYAT DALAM DIMENSI INDUSTRIAL

Sutiyono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article discusses the role and position of folk art in facing industrialization era. When facing this, folk art, in terms of its presentation, is divided into two. First, folk art should surrender to the power of industrialization. It has to limit its time and space performance in which it has to be recorded in a smaller package. The social followers then only need to play the recording to be able to enjoy the performance. Second, the folk art is presented in a complete form without any reduction. The social followers, thus, prefer to its live performance in its original version. They play a role as a form of cultural resistance in facing this globalization and industrialization era.

Keywords: folk art, industrialization, and cultural resistance

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan seni rakyat ditopang secara penuh oleh pola budaya masyarakat agraris. Tatkala mulai dari pagi, siang hingga sore bekerja seharian di sawah dan tegalan, pada malam haringa para petani menghibur diri dengan aktivitas berkesenian. Dalam arti seni rakyat dapat memberikan kontribusi, yakni menghibur diri dan memberikan semangat kepada para petani yang suntuk bekerja di sawah. Rasa lelah yang dialaminya setiap hari, hilang dengan sendirinya ketika mereka berkumpul bersama untuk mengadakan aktivitas estetis tersebut. Bahkan aktivitas berkesenian menjadi pekerjaan kedua setelah pekerjaan pertama dihabiskan di persawahan. Mereka menyatakan, tanpa hadirnya kesenian hidup ini terasa ada yang kosong. Demikian, begitu mengentalnya kesenian di hati para petani atau rakyat yang hidup di wilayah pedesaan, sehingga jenis seninya disebut seni rakyat. Joost Smiers (2009: 3) mengungkapkan bahwa seni menyajikan masa-masa terbaik dalam hidup kita—momen-momen harmonis, menyenangkan, menghibur, ataupun momen-momen yang menawarkan kesempatan unik untuk melakukan refleksi. Seni dipandang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, karena melegakan, menghibur, mendukung aktivitas keseharian, melegitimasi acara, dan membuat romantis manusia.

Di pelosok-pelosok pedesaan dan di puncak-puncak gunung dapat dijumpai para petani melakukan aktivitas kesenian di malam hari. Adapun jenis kesenian yang digeluti di antaranya *kudalumping*, *slawatan larasmadya*, *santiswa*, *laras pitutur*, *madya pitutur*, *srothul*, *srandhul*, *rodhat*, *kobrasiswa*, *kuntulan*, *trengganon*, *badhui*, *mandrawanara*, *wayang wong*, *kethoprak*, dan sebagainya. Seni rakyat itu dijadikan sebagai alat untuk mengadakan upacara ritual, misalnya upacara *mertidesa* atau *bersih desa* (*Srandhul* di Sleman), dan sebagainya. Upacara-upacara itu dilakukan oleh para petani, karena ada harapan secara *magis-simpatetis* dengan kesuburan tanah pertanian, apabila sebelumnya telah diadakan pentas seni.

Di balik itu telah terjadi distorsi kehidupan seni rakyat, sehingga ada masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi-tradisi seperti di atas. Lebih ekstrim lagi, bahwa ada di antara anggota masyarakat yang sudah tidak mengenal lagi berbagai kesenian yang telah disebutkan di atas. Termasuk hal-hal yang bersifat simbolik dan *magis* antara pentas seni dan kesuburan tanah pertanian, sudah tidak dipahami masyarakat. Kehidupan seni rakyat pada masa ini memudar, ada yang sedikit demi sedikit punah, ada yang *kembang-kempis* artinya hidup tak segan mati tak hendak, ada yang terangkat karena dibina lembaga atau patron, dan ada yang terangkat dengan dimanipulasi oleh pihak yang bertujuan mengeduk keuntungan. Fenomena ini dialami oleh beragam kesenian yang hidup di seluruh wilayah Indonesia.

Ketika pengembangan industri mulai digalakkan, secara fisik telah mengubah wajah desa menjadi kota. Sosok kota selalu merupakan pusat-pusat: pendidikan, pemerintahan, dan ekonomi. Sebagai pusat pendidikan, di kota terlihat adanya kampus, sekolah, kursus, dan pusat-pusat latihan ketrampilan. Sebagai pusat pemerintahan, di kota terlihat banyak gedung instansi pemerintah. Sebagai pusat ekonomi, di kota terlihat banyak toko, pasar, supermarket, plaza, pabrik industri, pusat perdagangan, dan pusat perbelanjaan yang lain. Dengan demikian suatu kota pasti di dalamnya terdapat beragam kesibukan. Aktivitas masyarakat kota yang lebih banyak dipengaruhi pembangunan industri menumbuhkan budaya konsumerisme (Harjana, 1992: 251), dalam arti segala sesuatu yang dimiliki seseorang selalu diukur dengan nilai dan kepentingan ekonomis.

Melihat situasi dan kondisi masyarakat kota seperti itu, berarti arus budaya industri telah dibawa masuk ke kawasan kota. Masyarakat perkotaan yang identik dengan masyarakat industri biasanya melakukan aktivitas kesenian hasil kemasan dari suatu perindustrian. Sebagai contohnya adalah mendengarkan *kethoprak*, wayang wong, musik campursari lewat media visual: radio dan *tape recorder*, serta media audio-visual: Televisi dan VCD. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bila pada dasa warsa terakhir ini tumbuh kesenian

populer sebagai akibat dari produksi massal kesenian yang disebabkan oleh pembangunan industri, termasuk industri kesenian (Kuntowijoyo, 1987: 17). Dalam fenomena budaya ini pentas-pentas seni rakyat juga diolah secara populer.

Seni populer cenderung mengarah pada pertunjukan yang melayani selera publik dan mengabdikan pada tujuan pasar (*marketing oriented*). Para seniman (pengolah seni) harus takhluk pada selera publik. Mereka secara realistik menyatakan bahwa seniman butuh makan dan kontinuitas kehidupannya. Para seniman melakukan pertunjukan yang digemari oleh masyarakat saat ini. Pentas seni yang dimaksud cenderung pentas-pentas seni yang bersifat vulgar, jenaka, tampak ramai, dan tidak menjadikan penonton mengantuk.

Semula kehadiran seni rakyat berfungsi untuk kemuliaan hidup manusia dalam bentuk memberikan keseimbangan kosmos. Dapat dilihat bahwa seni rakyat seperti Jathilan pada awalnya dipergunakan untuk upacara ritual. Seni rakyat yang spiritualistik itu tiba-tiba harus menghadapi gelombang besar pada era industri sekarang. Akibatnya seni rakyat hanya menjadi barang industrial yang dianggap mampu menyesuaikan kondisi jaman. Menghadapi kenyataan demikian, seni rakyat perlu menata diri agar tidak larut dan tunduk pada arus global, malah sebaliknya dapat menata diri kembali seperti keadaan “semula” (aslinya), dengan tujuan agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni rakyat dapat terjaga, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk pembelajaran anak-anak muda terutama untuk melestarikan seni rakyat.

DIMENSI INDUSTRIAL

Industrialisasi dianggap telah banyak membawa bangsa Indonesia meraih berbagai kemajuan di berbagai bidang pembangunan, sehingga banyak kawasan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dijadikan tempat-tempat industri. Hal ini diperlukan karena industrialisasi menyebabkan standar hidup meningkat dan keadaan ekonomi membaik. Dalam proses industrialisasi, hanya produk-produk industrial yang biasanya berorientasi profit (menguntungkan) atau barang yang bisa diukur berdasarkan kategori ekonomis. Bentuk barangnya biasanya berupa *packing* atau kemasan yang menarik. Salah satu dampak industrialisasi adalah munculnya konsumerisme, karena barang-barang kemasan yang dihasilkan didistribusi secara massal dengan harga yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Akibatnya banyak kalangan senang mengonsumsi barang kemasan itu, dan mereka menjadi konsumen. Konsumerisme ini harus diperhatikan karena ia merupakan paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan yang lain (KBBI, 1988: 458).

Di dalam dimensi industrial, orang tidak harus pergi jauh-jauh mencari tempat hiburan, atau meninggalkan rumah untuk melihat pertunjukan langsung, misalnya wayang kulit semalam suntuk, kuda lumping dari siang hingga sore,

kethoprak dari jam 20.00 hingga 24.00, dan berbagai pertunjukan lainnya. Dalam arti, jika orang hendak mencari hiburan tidak harus masuk ke arena pertunjukan. Orang tidak perlu membeli tiket untuk menyaksikan sebuah pertunjukan. Lewat barang-barang industrial, orang menyaksikan pertunjukan dirumahnya sendiri, tanpa harus keluar rumah karena akan memakan waktu banyak. Orang cukup menyaksikan wayang orang, wayang kulit, kuda lumping, kethoprak lewat TV, Vedio, tape recorder, VCD, laptop. Masyarakat yang sekarang disibukkan oleh banyaknya aktivitas bekerja di luar rumah, melepas lelah untuk mencari hiburan dengan memanfaatkan barang industri.

Sebagai pengaruh dari industrialisme, seni yang tadinya merupakan seni serius, sekarang cenderung menjadi seni pop. Perlu diperhatikan, bahwa sendi dari kebudayaan pop adalah sifat pembawaan masyarakat yang konsumeristis atau materialistis, karena pola kehidupannya telah masuk dalam taraf genggam industrial. Dalam hubungan ini, seni rakyat masuk dalam industri seni, salah satu contohnya adalah industri rekaman.

Munculnya media elektrolit seperti TV, Video, tape recorder, VCD, laptop juga membawa dampak pada bentuk kesenian yang tadinya utuh harus terpaksa dipadatkan atau diringkas bentuk penyajiannya karena masuk industri rekaman. Sebagai contoh, bila suatu gendhing atau lagu dalam seni karawitan yang tadinya disajikan selama satu jam, maka setelah masuk industri rekaman harus disajikan selama lima belas menit saja. Inilah pengaruh industrialisme yang memaksa kesenian dijadikan sebagai barang kemasan. Setelah menjadi barang kemasan, semua bentuk seni pertunjukan dilipat (Piliang, 2004: 49-50) dalam bentuknya yang lebih kecil, sehingga mudah dibawa ke mana-mana. Melipat ruang artinya memperkecil jarak ruang, dengan cara memperpendek waktu tempuh di dalam ruang itu. Jika melipat ruang berarti sekaligus melipat waktu, dan oleh karenanya ruang tidak dapat dipisahkan dengan waktu. Menurut Piliang persoalan ini termasuk dalam istilah dunia yang dilipat, yang memiliki konsekuensi logis terhadap perubahan dan transformasi dunia yang sangat kompleks, baik secara sosial, psikologis, politis, konomis, kultural dan spiritual.

Dilipat artinya terjadi pelipatan ruang dan waktu. Melipat waktu artinya memperpendek jarak waktu, dengan meningkatkan kecepatan atau memperpendek durasi. Sebagai contoh seni rakyat yang tadinya biasa dipertunjukan dari siang hingga sore bisa dilipat waktu pertunjukannya menjadi satu jam dalam bentuk pita kaset. Barang ini bisa dibawa masuk kamar tidur, mobil, ruang kerja di kantor, dan sebagainya.

Sebagai pengaruh dari industrialisme, seni yang tadinya merupakan seni serius, sekarang cenderung menjadi seni pop. Perlu diperhatikan, bahwa sendi dari kebudayaan pop adalah sifat pembawaan masyarakat yang materialistis, karena pola kehidupannya telah masuk dalam taraf industrial yang modern. Pembawaan

masyarakat ini juga mudah untuk membeli dan mendapatkan barang industri yang dijual oleh penjual di berbagai tempat.

KEHIDUPAN SENI RAKYAT

Dalam tulisan ini dicontohkan seni rakyat kudalumping. Pertunjukan kudalumping merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut jaran kepang atau kudalumping. Jumlah penari kudalumping seluruhnya bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, pentul, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa kudalumping sekitar 10 orang atau 5 pasangan.

Pertunjukan kudalumping diekspresikan melalui gerak tari disertai dengan properti kuda kepang dengan diiringi oleh musik gamelan sederhana seperti bendhe, gong, dan kendhang. Jenis kesenian ini telah disebut-sebut oleh sarjana Belanda pecinta kebudayaan Jawa yang berhasil mendeskripsikan seni pertunjukan rakyat Jawa tahun 1938, yaitu Th. Pigeaud dalam bukunya *Javaanse Volksvertoningen*. Dalam bukunya dibicarakan, di antaranya memberikan berita tentang bentuk-bentuk seni pertunjukan rakyat yang sangat lengkap, antara lain yang cukup banyak dibahas adalah seni kuda lumping.

Jenis seni kudalumping banyak sekali dijumpai di daerah Jawa Tengah dan DIY, antara lain Jathilan di Sleman, Incling di Kulonprogo, Oleg di Bantul, Reog di Blora, Ebeg di Kebumen, Jaranan Pitikwalik di Magelang, Jelantur di Boyolali, dan sebagainya. Semua jenis kesenian kudalumping ini pada klimaks pertunjukannya terjadi *in trance* (*ndadi, kesurupan*). Pada peristiwa ini, para penari kemasukan roh, sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang luar biasa, sampai pada akhirnya penari tidak sadarkan diri, dan akhirnya terhuyung-huyung jatuh ke tanah dalam keadaan pingsan.

Ketika dalam keadaan *ndadi*, para penari Jathilan sering diberi makan padi, rumput, air tawar dalam ember. Jenis makanan ini mirip dengan makanan kuda. Selain itu caranya makan para penari juga meniru seperti layaknya kuda sedang makan. Penari dalam hal ini bertingkah laku seperti binatang kuda. Masyarakat sering mengatakan bahwa penari kudalumping tersebut sedang kerasukan roh kuda. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan rakyat kudalumping merupakan bentuk tari upacara dalam rangka mengundang binatang totem untuk melindungi masyarakat (Soedarsono, 1985: 54).

Dengan demikian seni rakyat ini memiliki nilai magis. Seperti dalam pertunjukan kudalumping para pemain juga mengalami kondisi *in trances*. Kondisi ini akan kembali semula bila dibacakan mantra-mantra yang telah menjadi syariatnya yang dibacakan oleh pawang atau dukunnya. Masyarakat pendukung

budaya seni kuda lumping tersebut dalam pandangan Peursen (1976: 41) merupakan kelompok masyarakat mitis, yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya masih dikuasai oleh kekuatan supranatural di sekitarnya. Kelompok masyarakat mitis ini juga mengingatkan kita pada kelompok masyarakat *abangan* di daerah pedesaan, seperti ditandaskan Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (Geertz, 1989). Masyarakat *abangan* yang tidak lain adalah masyarakat petani mendambakan kehadiran seni rakyat kudalumping sebagai bagian dari prosesi upacara yang dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian kehadiran kesenian itu karena didukung oleh masyarakat di sekitarnya, karena memberikan kontribusi kepada mereka. Itulah yang dimaksud bahwa kebudayaan masih menyatu dengan kehidupan manusia (Radar Tanjung Banua, 2009).

PENGARUH INDUSTRIAL DALAM SENI RAKYAT

Yang mejadi persoalan dalam tulisan ini adalah sekarang, telah terjadi transformasi budaya, yang membuat masyarakat pendukung seni rakyat telah mengalami perubahan menuju masyarakat yang lebih maju seiring dengan masuknya arus industrialisasi. Di samping itu sebagai dampak industrialisasi, masuknya budaya global ke pelosok pedesaan juga membawa pengaruh budaya bagi masyarakat desa. Arus industrialisasi itu berjalan paralel dengan kemajuan pendidikan dan pengembangan agama murni yang didukung oleh industrialisasi. Sebagai contoh, anak sekolah menengah sudah harus mampu mengendalikan barang elektronik dan jaringan informasi (internet). Masuknya agama murni yang sekarang merebak di wilayah pedesaan juga membuat penduduk pedesaan jauh dari seni rakyat.

Pengaruh industrialisasi sebagai anak kandung arus globalisasi membuat seni rakyat menghadapi tekanan global, karena globalisasi juga merupakan bentuk penetrasi (perembesan) nilai baru berasal dari luar dengan didasari informasi (*information*), komunikasi (*communication*), dan teknologi (*technology*) yang sering disingkat ICT yang ujung-ujungnya bertumpu pada industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar (*marketing oriented*). Perangkat-perangkat ICT dapat dibeli di berbagai tempat seperti radio, handphone, kamera, tape recorder, video, VCD, DVD, komputer, laptop, dan sebagainya. Hampir semua alat elektronik itu dapat dipergunakan untuk membuat dokumentasi secara canggih. Perangkat-perangkat ini sangat memudahkan untuk membuat dokumentasi seni rakyat, dan tentu saja secara industrial berbentuk kemasan.

Munculnya media elektronik sebagai dampak proses industrialisme seperti tape recorder, TV, video, VCD, DVD, membawa dampak pada bentuk seni rakyat misalnya Jathilan yang tadinya disajikan secara utuh harus terpaksa dipadatkan atau diringkas bentuk penyajiannya karena telah masuk dapur rekaman. Sebagai contoh, jika pertunjukan Jathilan biasanya disajikan selama

enam jam dari jam 12.00 siang hingga jam 18.00 sore, maka setelah masuk industri rekaman harus mengalah disajikan dalam tempo satu jam. Dengan demikian, teori pelipatan dunia oleh Piliang adalah benar, yaitu setelah menjadi barang kemasan, semua bentuk seni pertunjukan dilipat (Piliang, 2004: 49-50) dalam bentuknya yang lebih kecil, sehingga mudah dibawa ke mana-mana. Rekaman dalam bentuk audio-visual berdurasi satu jam itu dipadatkan yang dikemas dalam bentuk kepingan CD. Hasil rekaman hidup ini telah dijual di pasar-pasar rakyat dan di pinggir-pinggir jalan dengan harga murah-meriah yaitu lima ribu rupiah.

Pemendekan waktu pertunjukan Jathilan itu juga terjadi dalam industri lain yakni industri pariwisata, dalam hubungan ini masuk dalam kemasan *tourisme* sebagai paket wisata. Seperti terjadi dalam paket wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan asing dalam kunjungannya di Agrowisata Sleman. Sebelum para wisatawan melihat perkebunan salak pondok sebagai paket andalan Agrowisata, mereka disuguhi pertunjukan Jathilan. Lama pertunjukan telah dikemas yaitu satu setengah jam. Pengaruh *tourisme* terhadap kehidupan seni rakyat dapat dikategorikan menjadi pengaruh negatif dan pengaruh positif (Sutiyono, 1991: 109). Pengaruh negatif menunjukkan telah terjadi profanisasi, komersialisasi, dan pencemaran nilai-nilai rakyat, sedang pengaruh positif menunjukkan bahwa industri pariwisata dapat mengangkat seni rakyat yang hampir punah dan para seniman menjadi kreatif.

Dengan demikian, seni rakyat Jathilan memasuki fase baru yang mau tidak mau harus beradaptasi dengan selera pasar. Jika pasar sekarang kontekstual dengan sasarannya yaitu generasi muda pedesaan yang notabene sebagai penggemar seni pertunjukan misalnya musik dangdut dan campursari. Dalam iringan Jathilan, kedua musik itu juga berperan mencampuri yang berakibat pada tergesernya lagu-lagu lama.

Dalam kasus kelompok seni rakyat Jathilan *Kuda Pranesa Godean*, lagu-lagu sindhenan Jathilan ditambah dengan repertoar baru yang mengadopsi lagu-lagu campursari, contohnya *Capinggunung*, *Warudhoyong*, *Rondhokempling*, dan sebagainya. Demikian juga lagu-lagu dangdut ataupun lagu pop yang dijadikan lagu dangdut juga sudah terbiasa masuk dalam iringan pertunjukan Jathilan, seperti “malam yang tak terpisahkan, pacaran lagi, sindhen pangung”, dan sebagainya. Bahkan yang terjadi di lapangan, iringan pertunjukan Jathilan sering menampilkan lagu-lagu baru yang telah merebak di masyarakat. Rasanya ada kebanggaan tersendiri jika suatu kelompok Jathilan dapat menampilkan lagu-lagu baru yang cocok dengan selera masa kini.

Dalam penambahan alat musik iringan pertunjukan Jathilan yang semula mempergunakan gong, kendhang, dan bendhe, sekarang ditambah drum. Bahkan penambahan drum di samping kelihatan keren juga seolah-olah menjadi instrumen wajib dalam iringan pertunjukan Jathilan sekarang. Terlebih kehadiran campursari

sangat berpengaruh, karena keyboard juga menjadi instrumen wajib dalam musik iringan pertunjukan Jathilan. Oleh karenanya keyboard menjadi alat musik sangat luwes dipergunakan untuk mengiringi berbagai macam lagu baik lagu-lagu campursari maupun lagu-lagu dangdut.

Kelenturan pertunjukan Jathilan dalam menerima unsur-unsur baru jelas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh industrialisasi beserta saudara kandung yaitu ICT (*information, communication, technology*) sebagai bagian dari dampak arus globalisasi. Setelah mendapat pengaruh global, di satu sisi seni rakyat dianggap maju, namun di sisi lain telah membawa kevlugaran rasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek antara lain masyarakat penonton terpolarisasi, merusak komunitas, kesenian menjadi olok-olokan, menolak moralitas (Blakley, 2001).

Di samping seni rakyat ikut larut dalam arus industrialisasi, tetapi juga menentang arus tersebut. Sebagai seni rakyat Jawa yang masih dibanggakan oleh masyarakat pedesaan, ia juga harus berani menjerang pengaruh arus global. Dalam arti, ia masih menonjolkan unsur-unsur lama yang dipegang teguh sampai sekarang. Penggunaan lagu-lagu baru yang mengadopsi lagu-lagu campursari dan dangdut dinyatakan tidak boleh masuk. Demikian juga instrument drum yang sekarang dipakai oleh kelompok-kelompok seni Jathilan pada umumnya juga ditolak. Pendek kata telah terjadi reposisi pertunjukan Jathilan dalam era global, adalah melawan (resistensi) dengan tetap kukuh untuk mempertunjukkan secara asli. Jadi dalam hal ini juga terpengaruh oleh arus global.

Terpengaruh arus global seperti tidak sedikit para wisatwan kritis (turis pintar) yang menanyakan latar belakang dan keaslian seni rakyat. Mereka memiliki pandangan bahwa kedatangannya ke Indonesia bukan untuk melihat jenis kesenian tiruan atau seni pertunjukan yang sudah diramu dengan unsur-unsur Barat. Mereka justru kecewa ketika melihat kesenian tiruan (*psedo rakyat art*). Mereka mengatakan bahwa dengan melihat seni pertunjukan rakyat aslinya bisa digunakan sebagai media pembelajaran.

Seorang seniman mengekspresikan perasaanya tidak berpindah-pindah orientasi seperti bakseorang politikus yang berganti-ganti haluan atau seperti bayi yang tertawa dan menangis. Ia merumuskan aspek-aspek yang sulit dimengerti dari sebuah realita, yang biasanya berupa sesuatu yang tidak terbentuk dan semrawut, yaitu membuat objektivikasi dari ranah objektif (Langer, 2006: 29).

Demikian pula ketika menghadapi arus global, seni rakyat tidak begitu saja mudah tergerus. Seni rakyat Jathilan harus mampu menata diri dengan kembali pada qitah Jathilan itu sendiri, yakni sosok Jathilan yang tidak menoleh ke kanan ataupun kekiri, dan tiba-tiba nilai-nilai luhurnya mudah copot dimakan jaman. Yang dimaksud kembali ke qitah bukan berarti kaku atau sempit dalam menghadapi arus industrialisasi. Tetapi merupakan seni Jathilan yang percaya diri

terhada muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga sudah terbukti bertahun-tahun, bahwa seni Jathilan telah menjadi penyangga kebudayaan masyarakat desa yang telah berlangsung ratusan tahun.

Atas dasar itu, dapat disinyalir bahwa seni rakyat yang hidup di daerah pedesaan dengan jumlah mencapai ratusan kelompok dapat dipastikan memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan kejeniusan lokal (*local genius*). Hanya saja belum banyak digali nilai-nilai itu. Padahal sekarang kenyataan sudah terbukti, bahwa sendi-sendi budaya lokal kita banyak yang mengalami kehancuran seiring dengan masuknya arus budaya global. Oleh karenanya, jika dipandang perlu, dan khususnya untuk melawan budaya global, nilai-nilai luhur dalam seni rakyat Jathilan dapat diangkat ke permukaan.

PENUTUP

Ketika menghadapi arus industrialisasi, presentasi seni rakyat terbelah menjadi dua bagian. Pertama, seni rakyat harus tunduk dengan kekuatan industrialisasi. Ia harus mau dilipat dalam bentuk kemasan setelah direkam melalui alat elektronik canggih. Terdapat konsekuensi logis, ketika seni rakyat masuk dapur rekaman yaitu ruang dan waktu pertunjukannya harus menyesuaikan kondisi dalam alat rekaman. Dalam arti harus mau dilipat pertunjukannya, yaitu yang tadinya disajikan dalam ruang besar di halaman rumah atau lapangan, sekarang ruangnya berpindah dalam bentuk kaset dan kepingan CD. Demikian waktu yang tadinya berlangsung dari jam 12.00 sampai jam 17.00, sekarang waktunya harus dibatasi maksimal satu jam.

Kedua, sebagian masyarakat dan turis asing masih menghendaki seni rakyat disajikan dalam bentuk utuh, tanpa dikurangi sedikit pun. Mereka lebih senang melihat pertunjukan seni rakyat secara langsung dan dalam bentuk original (aslinya). Para pendukung jenis seni rakyat ini merupakan bentuk resistensi budaya menghadapi arus global beserta anak kandungnya industrialisasi yang setiap saat menekan dan menggerus budaya lokal seperti seni rakyat. Dalam hubungan ini, seni rakyat tidak begitu saja mudah tergerus arus global. Seni rakyat mampu menata diri dengan kembali pada qitahnya, yakni sosok seni rakyat yang tidak menoleh ke kanan ataupun kekiri, tetapi tetap berpandangan ke depan dengan mempertunjukkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakley, Johanna. 2001. "Entertainment Goes Global: Mass Culture in a Transforming World". www.learcenter.org/pdf/endglobal.pdf
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Bauna, Radar Tanjung. 2009. "Melacak Kontinum Kebijakan Kebudayaan di Indonesia". Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Kebudayaan dan Studium General Sekolah Aktivistis di Auditorium UNY, 4 Juni.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heilbroner, Robert L. 1991. *Hakekat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Langer, Susan K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Peursen, Van CV. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Soekito, Wiratmo. 1992. "Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi". Basis XLI No. 12. Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan" dalam Surjo, Djoko (et. al.). *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Rakyat." *Cakrawala Pendidikan No. 1, Th. X*. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 103-116.
- Sutiyono. 1994. "Seni Rakyat dalam Arus Globalisasi Ekonomi." *Cakrawala Pendidikan No. 3, Th. XIII*. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 17-30.

WAYANG TOPENG MALANG DALAM PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Robby Hidajat

Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta

Abstract

Musk puppet in Malang has a very special and distinctive presentation, that is consisting of some parts or acts in the forms of scenes: the *Gending Giro* traditional music, followed with an opening dance *Tari Patih, Jejeran, Grebek*, *Tari Bapang* and *Tari Gunungsari*, ended with the scene of the meeting between Panji Asmarabangun and Candrakirana. The development of mask puppet in Malang as a cultural expression is very much influenced by the aspects of time, environment, and technological development especially information technology.

Keywords: puppet, musk, cultural changes

PENDAHULUAN

Penyajian wayang topeng di Malang dapat diperhatikan pada pagelaran yang disajikan oleh perkumpulan wayang topeng Asmarabangun dari Dusun Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, yaitu sebagai berikut:

Adegan Pembukaan : Tari Patih

Setelah gending *giro* selesai dibunyikan pertunjukan utama segera dimulai. Para *panjak* (niyaga/penggamel) 'penabuh gamelan' berhenti sejenak, mereka mulai mempersiapkan diri untuk memulai pertunjukan. Sebagian besar di antara mereka menggunakan jeda tersebut untuk cemilan kue-kue yang berupa ketela pohon, ubi, atau pisang rebus, dan tidak ketinggalan minum kopi hangat.

Ki dalang juga menyiapkan diri, membuka beberapa catatan khusus yang nanti harus diucapkan. Seringkali dalang berbincang-bincang dengan pengendang. Mereka membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang harus disepakati, khususnya peralihan adegan atau waktu-waktu memulai adegan dan mengakhirinya.

Setelah jeda dianggap cukup, *pembonang* (penabuh instrumen Bonang) mulai membunyikan instrumennya untuk mengawali gending Beskalan. (Gending Beskalan dilakukan dengan *buka bonang*). Gending ini khusus untuk mengawali pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungmonggo. Gending Beskalan ini juga digunakan untuk tari putri pada pembukaan wayang kulit atau pertunjukan tayub